

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Nazir (2005: 84), “Desain penelitian adalah semua proses yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian”. Dengan kata lain desain penelitian mencakup langkah-langkah yang digunakan dalam suatu penelitian sehingga didapatkan hasil dan kesimpulan penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh pelayanan fiskus dan sanksi pajak terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan kausal. Menurut Arikunto (2010: 8) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang ciri-ciri variabel. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan distribusi data yang diperoleh dari responden Wajib Pajak, sedangkan bentuk penelitian kausal bertujuan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

Metode penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan data primer yang terdiri dari instrumen beberapa kuisisioner lalu disebar kepada sejumlah Wajib Pajak Badan. Menurut Sugiyono (2012: 11) metode *survey* digunakan untuk mendapatkan data dari sumber tertentu yang alamiah (bukan buatan), namun peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai pelayanan fiskus, sanksi pajak dan tingkat kepatuhan Wajib Pajak Badan pada KPP Pratama Bandung Karees, serta menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik.

3.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.1 Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2012:59), “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.” Jadi dalam mempelajari objek penelitian, diperlukan penjelasan terlebih dahulu dari setiap variabel penelitian sehingga dapat diukur dan dioperasionalkan dalam penelitian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur pengaruh dari pelayanan fiskus dan sanksi pajak terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak yang dilihat dari persepsi Wajib Pajak Badan dengan menggunakan metode survei. Kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Desain penelitian dari masing-masing variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Variabel Bebas/ Variabel X (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2012: 59) bahwa “variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yakni Pelayanan Fiskus dan Sanksi Pajak.

Pelayanan fiskus adalah cara petugas pajak dalam membantu, mengurus, atau menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan seseorang yang dalam hal ini adalah Wajib Pajak (Jatmiko, 2006 : 20). Pelayanan adalah cara melayani (membantu mengurus atau menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan seseorang). Sementara itu, fiskus merupakan petugas pajak. Jadi, pelayanan fiskus dapat diartikan sebagai cara petugas pajak dalam membantu, mengurus, atau menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan seseorang yang dalam hal ini adalah Wajib Pajak (Jatmiko, 2006 : 20).

- a. Pelayanan sendiri pada sektor perpajakan dapat diartikan sebagai pelayanan yang diberikan kepada Wajib Pajak oleh Direktorat Jenderal Pajak untuk membantu Wajib Pajak memenuhi kewajiban perpajakannya. Pelayanan pajak termasuk dalam pelayanan publik karena: dijalankan oleh instansi pemerintah, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan undang-undang dan tidak berorientasi pada profit atau laba (Fuadi & Mangoting, 2013: 20). Harinurdin (2009 : 96) menuturkan bahwa “melayani Wajib Pajak berarti melakukan komunikasi dengan Wajib Pajak”. Isi pesan yang disampaikan fiskus adalah *tangibles* terkait pada lingkungan layanan itu disampaikan; *reability* terkait pada kinerja dan kepercayaan; *responsiveness* terkait dengan kemauan untuk membantu langganan; *courtesy* terkait dengan perilaku pihak yang melayani seperti kesopanan dan keramah-tamahan; *communication* terkait pada kemampuan menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami oleh pelanggan (Nurmantu, 2007 : 9).

Pengukuran variabel pelayanan fiskus menggunakan skala ordinal dengan teknik pengukuran skala Likert dengan pola sebagai berikut.

STS	TS	KS	S	SS
1	2	3	4	5

Keterangan:

STS : Sangat tidak setuju

TS : Tidak setuju

KS : Kurang setuju

S : Setuju

SS : Sangat setuju

- b. Sanksi pajak merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang- undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi, dengan kata lain sanksi perpajakan

merupakan alat pencegah agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan (Mardiasmo, 2009 : 39). Wajib pajak akan memenuhi pembayaran pajak bila memandang sanksi perpajakan akan lebih banyak merugikannya dan semakin banyak sisa tunggakan pajak yang harus dibayar Wajib Pajak, maka semakin berat bagi Wajib Pajak untuk melunasinya (Jatmiko, 2006 : 20). Pandangan tentang sanksi perpajakan tersebut diukur dengan indikator Fuadi dan Mangoting (2013: 21) sebagai berikut:

- 1) Sanksi pidana yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak cukup berat.
 - 2) Sanksi administrasi yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak sangat ringan.
 - 3) Pengenaan sanksi yang cukup berat merupakan salah satu sarana mendidik Wajib Pajak.
 - 4) Sanksi pajak harus dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi.
 - 5) Pengenaan sanksi atas pelanggaran pajak dapat dinegosiasikan.
- Pengukuran variabel sanksi pajak menggunakan skala ordinal dengan teknik pengukuran skala Likert dengan pola sebagai berikut.

STS	TS	KS	S	SS
1	2	3	4	5

Keterangan:

STS : Sangat tidak setuju

TS : Tidak setuju

KS : Kurang setuju

S : Setuju

SS : Sangat setuju

2. Variabel Terikat/ Variabel Y (*Dependen Variable*)

Menurut Sugiyono (2012: 59) bahwa “variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Kepatuhan Wajib Pajak.

Simon James et al (dalam Gunadi, 2005: 7) juga berpendapat bahwa pengertian kepatuhan pajak (*tax compliance*) adalah

‘Wajib Pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakannya pemeriksaan, investigasi seksama, peringatan ataupun ancaman, dalam penerapan sanksi baik hukum maupun administrasi’.

Merujuk pada kriteria Wajib Pajak patuh menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 192/PMK.03/2007, bahwa kriteria kepatuhan Wajib Pajak adalah:

1. Tepat waktu dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan. Tepat waktu dalam penyampaian SPT meliputi :
 - a. penyampaian Surat Pemberitahuan Tahunan tepat waktu dalam 3 (tiga) tahun terakhir;
 - b. penyampaian Surat Pemberitahuan Masa yang terlambat dalam tahun terakhir untuk Masa Pajak Januari sampai November tidak lebih dari 3 (tiga) Masa Pajak untuk setiap jenis pajak dan tidak berturut-turut; dan
 - c. Surat Pemberitahuan Masa yang terlambat telah disampaikan tidak lewat dari batas waktu penyampaian Surat Pemberitahuan Masa Masa Pajak berikutnya.
2. Tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali tunggakan pajak yang telah memperoleh izin mengangsur atau menunda pembayaran pajak.
3. Laporan Keuangan diaudit oleh Akuntan Publik atau lembaga pengawasan keuangan pemerintah dengan pendapat Wajar Tanpa Pengecualian selama 3 (tiga) tahun berturut-turut.
4. Tidak pernah dipidana karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir.

Pengukuran variabel kepatuhan Wajib Pajak menggunakan skala nominal dengan teknik pengukuran skala *Guttman* dengan pola sebagai berikut.

Ya	Tidak
1	0

Keterangan:

Ya : Wajib Pajak melaksanakan sesuai indikator

Tidak : Wajib Pajak tidak melaksanakan sesuai indikator

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2012: 58) adalah suatu atribut dari sekelompok objek yang memiliki variasi (pembeda) antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok tersebut.

Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel	Konsep Teoritis	Indikator	Skala	Sumber data
Pelayanan Fiskus (Fiskus)	Safri Nurmantu (2007: 9) Pelayanan fiskus terdiri dari: 1. <i>Tangibles</i> 2. <i>Reability</i> 3. <i>Responsiveness</i> 4. <i>Courtesy</i> 5. <i>Communication</i>	1. <i>Tangibles</i> terkait pada lingkungan layanan itu disampaikan 2. <i>Reability</i> terkait pada kinerja dan kepercayaan 3. <i>Responsiveness</i> terkait dengan kemauan untuk membantu langganan 4. <i>Courtesy</i> terkait dengan perilaku pihak yang melayani seperti kesopanan dan keramahan-tamahan 5. <i>Communication</i> terkait pada kemampuan menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami oleh pelanggan	Ordinal	Jawaban responden terhadap instrumen pengumpulan data yang digunakan

Variabel	Konsep Teoritis	Indikator	Skala	Sumber data
Sanksi Pajak (sanksi)	Jatmiko (2006: 13) bahwa Wajib Pajak akan memenuhi kewajiban perpajakannya bila memandang bahwa sanksi perpajakan akan lebih banyak merugikannya dan semakin banyak sisa tunggakan pajak yang harus dibayar Wajib Pajak, maka semakin berat bagi Wajib Pajak untuk melunasinya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sanksi pidana yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak cukup berat. 2. Sanksi administrasi yang dikenakan bagi pelanggar aturan pajak sangat ringan 3. Pengenaan sanksi yang cukup berat merupakan salah satu sarana mendidik Wajib Pajak. 4. Sanksi pajak harus dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi. 5. Pengenaan sanksi atas pelanggaran pajak dapat dinegosiasikan. 	Ordinal	Jawaban responden terhadap instrumen pengumpulan data yang digunakan
Kepatuhan Wajib Pajak (Patuh)	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 192/PMK.03/2007 Wajib Pajak dengan kriteria tertentu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tepat waktu dalam menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) . Tepat waktu dalam penyampaian SPT meliputi: <ol style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan SPT Tahunan tepat waktu dalam 3 (tiga) tahun terakhir; b. Penyampaian SPT Masa yang terlambat dalam tahun terakhir untuk Masa Pajak Januari sampai November tidak lebih dari 3 (tiga) Masa Pajak untuk setiap jenis pajak dan tidak berturut-turut; dan c. SPT Masa yang terlambat telah disampaikan tidak 	Nominal	Jawaban responden terhadap instrumen pengumpulan data yang digunakan

Variabel	Konsep Teoritis	Indikator	Skala	Sumber data
		<p>lewat dari batas waktu penyampaian SPT Masa pada Masa Pajak berikutnya.</p> <p>2. Tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali tunggakaan pajak yang telah memperoleh izin mengangsur atau menunda pembayaran pajak.</p> <p>3. Laporan keuangan diaudit oleh Akuntan Publik atau lembaga keuangan pemerintah dengan pendapat Wajar Tanpa Pengecualian selama 3 (tiga) tahun berturut-turut.</p> <p>4. Tidak pernah dipidana karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terakhir .</p>		

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:115) bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wajib Pajak Badan terdaftar di KPP Pratama Bandung Karees. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 5.392 Wajib Pajak.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2012:116) mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, dan sampel yang diambil dari populasi haruslah betul-betul *representative* (mewakili)”.

Guna efisiensi waktu dan biaya, maka tidak semua Wajib Pajak tersebut menjadi objek dalam penelitian ini. Oleh karena itu dilakukanlah pengambilan sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Probability Sampling* dengan pengambilan secara acak (*simple random sampling*). Menurut Riduwan (2009: 57), “*Probability sampling* adalah teknik sampling untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”.

Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

(Sekaran, 2014: 108)

Keterangan:

n =Jumlah sampel

N =Populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, dalam penelitian ini adalah 0,1

Melihat data dari KPP Pratama Karees yang ada di kota Bandung, hingga akhir tahun 2012, tercatat sebanyak 5.392 Wajib Pajak Badan yang efektif. Oleh karena itu jumlah sampel untuk penelitian dengan *margin of error* sebesar 10% adalah:

$$n = \frac{5.392}{1 + 5.392(0,1)^2}$$

$$n = 98,1791697 = 98$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 98 Wajib Pajak Badan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini harus merupakan data yang benar, karena apabila data yang digunakan salah akan menghasilkan informasi (*output*) yang salah pula, sehingga penelitian yang dilakukan pun hasilnya akan salah. Untuk itu diperlukan suatu teknik dalam mengumpulkan data penelitian yang dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2010: 402).

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Kuesioner/Angket

Menurut Sugiyono (2010: 199), “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Kuesioner sebagai instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel. Tujuan dari pengujian instrumen penelitian (kuesioner) adalah untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dari alat ukur tersebut dapat menjamin

mutu dari penelitian sehingga kesimpulan-kesimpulan terhadap hubungan-hubungan antar variabel dapat dipercaya, akurat dan dapat diandalkan sehingga hasil penelitian bisa diterima.

Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden dengan memberi tanda pada jawaban yang telah disediakan. Jenis kuesioner yang digunakan penulis adalah kuesioner tertutup dan terstruktur, artinya pertanyaan atau pernyataannya tidak memberikan kebebasan kepada responden untuk memberikan jawaban dan pendapatnya sesuai dengan keinginan mereka karena jawabannya telah disediakan.

Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala Likert lima angka yaitu mulai angka 5 untuk pendapat sangat setuju (SS) dan angka 1 untuk sangat tidak setuju (STS) lalu tipe data yang digunakan adalah ordinal. Perinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Scoring Opsi Jawaban Kuesioner
Untuk Variabel Bebas (X)

Skor (+)	Skor (-)	Opsi Jawaban Kuesioner	Simbol
5	1	Sangat Setuju	SS
4	2	Setuju	S
3	3	Kurang Setuju	KS
2	4	Tidak Setuju	TS
1	5	Sangat Tidak Setuju	STS

Tabel 3.3
Scoring Opsi Jawaban Kuesioner
Untuk Variabel Terikat (Y)

Skor	Opsi Jawaban Kuesioner	Keterangan
1	Ya	Wajib Pajak melaksanakan sesuai indikator
0	Tidak	Wajib Pajak tidak melaksanakan sesuai indikator

Dalam melakukan pengukuran atas jawaban dari angket-angket tersebut yang diajukan kepada responden, skala yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan skala Likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Menurut Sugiyono (2012:93), menyatakan bahwa:

”Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain:

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Hampir tidak pernah
- e. Tidak pernah

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya:

Sangat setuju/selalu/sangat positif diberi skor	5
Setuju/sering/positif diberi skor	4
Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor	3
Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor	2
Sangat tidak setuju/tidak pernah/ diberi skor	1”.

Skala pengukuran semua variabel dalam penelitian adalah pengukuran pada skala ordinal. Untuk kepentingan analisis data dengan regresi berganda yang mensyaratkan tingkat pengukuran variabel sekurang-kurangnya interval, indeks pengukuran variabel ini ditingkatkan menjadi data dalam skala interval melalui *Methods of Successive Interval* (MSI) menurut Riduwan dan Kuncoro (2007: 30) adalah sebagai berikut :

1. Menentukan berapa banyak orang yang mendapatkan skor 1, 2, 3, 4 dan 5 dari setiap butir pertanyaan pada kuesioner, yang disebut dengan frekuensi.
2. Membagi setiap frekuensi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut dengan proporsi. Tentukan proporsi kumulatif.

3. Dengan menggunakan tabel distribusi normal baku, lakukan perhitungan nilai t tabel untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh.
4. Menentukan nilai densitas untuk setiap nilai t yang diperoleh (dari tabel).
5. Menentukan Nilai Skala (NS) dengan menggunakan rumus:

$$NS = \frac{(\text{densitas pada batas bawah} - \text{densitas pada bawah atas})}{(\text{area di bawah batas atas} - \text{area di bawah batas bawah})}$$

Melalui persamaan berikut:

$$\text{Skor} = NS + |NS_{\text{min}}| + 1$$

Menyiapkan pasangan data dari variabel independent dan dependent dari semua sampel penelitian untuk pengujian hipotesis.

2. Observasi (pengamatan)

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan langsung terhadap kegiatan yang berlangsung di lapangan untuk menambah informasi dan memperkuat penelitian ini.

3. Dokumentasi

Peneliti memperoleh data melalui studi kepustakaan, yaitu menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, antara lain berupa jurnal, buku referensi, dokumen dari instansi yang bersangkutan, dan artikel lainnya.

3.5 Uji Kualitas Data

3.5.1 Uji Validitas

Menurut Hasan (2002: 79), “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen”. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur atau sejauh mana alat ukur yang digunakan mengenai sasaran. Semakin tinggi validitas suatu alat tes, maka alat tersebut semakin mengenai pada sasarnya atau semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur.

Untuk menentukan kevalidan dari setiap item kuesioner digunakan metode koefisien korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu dengan mengkorelasikan skor total yang dihasilkan oleh masing-masing

responden dari setiap item pertanyaan dengan masing-masing skor total variabel X dan variabel Y. Rumus korelasi *Product Moment Method* adalah sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (\text{Riduwan, 2009 : 98})$$

Keterangan:

r_{hitung} = Nilai korelasi *Product Moment*

n = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor total (seluruh item)

Untuk menafsirkan hasil uji validitas, kriteria yang digunakan menurut Sugiyono (2010 : 251) adalah :

- Jika nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} maka item instrumen dinyatakan valid dan dapat dipergunakan
- Jika nilai $r_{hitung} \leq$ nilai r_{tabel} maka item instrumen dinyatakan tidak valid dan tidak dapat dipergunakan

Untuk menguji kualitas data item pernyataan kuesioner, perlu diukur terlebih dahulu keabsahan (valid) dan keandalannya (reliabel) dengan melakukan uji coba terlebih dahulu kepada 30 responden Wajib Pajak Badan.

Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap butir item dengan skor total dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment Pearson*. Setelah mendapatkan hasil, nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Jika $r_{hitung} >$ r_{tabel} , maka item pernyataan tersebut valid atau dapat digunakan untuk penelitian. Sebaliknya, jika $r_{hitung} <$ r_{tabel} , maka item pernyataan tersebut tidak valid dan harus dibuang dari pengujian. Setelah melalui tahap uji coba kepada 30 responden, hasilnya semua item pernyataan valid karena $r_{hitung} >$ r_{tabel} . Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 21.0 for windows* yang disajikan pada tabel 4.3. (*Output* dapat dilihat pada Lampiran).

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Variabel X₁ (Pelayanan Fiskus)

No. Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Hasil
1	0,672	0,361	Valid
2	0,739	0,361	Valid
3	0,775	0,361	Valid
4	0,688	0,361	Valid
5	0,634	0,361	Valid
6	0,663	0,361	Valid
7	0,783	0,361	Valid
8	0,804	0,361	Valid
9	0,742	0,361	Valid
10	0,774	0,361	Valid
11	0,785	0,361	Valid
12	0,650	0,361	Valid

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Variabel X₂ (Sanksi Pajak)

No. Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Hasil
13	0,600	0,361	Valid
14	0,556	0,361	Valid
15	0,519	0,361	Valid
16	0,703	0,361	Valid
17	0,375	0,361	Valid

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Variabel Y (Kepatuhan Wajib Pajak Badan)

No. Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Hasil
18	0,453	0,361	Valid
19	0,522	0,361	Valid
20	0,522	0,361	Valid
21	0,652	0,361	Valid
22	0,522	0,361	Valid
23	0,522	0,361	Valid
24	0,766	0,361	Valid

Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner (2014)

3.5.2 Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian disamping harus valid juga harus dipercaya kehandalannya (reliabel). Oleh karena itu, digunakan uji reliabilitas untuk

mengetahui ketepatan nilai kuesioner, artinya instrumen penelitian bila diajukan pada waktu yang berbeda hasilnya akan sama. Langkah-langkah pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

Langkah 1: Mencari varians skor tiap-tiap item

$$S_i = \frac{\sum Xi^2 - \left[\frac{\sum X^2}{N} \right]}{N} \quad (\text{Riduwan, 2009: 115})$$

Keterangan :

S_i = Varian skor tiap-tiap item pernyataan

$\sum Xi^2$ = Jumlah kuadrat jawaban responden dari setiap item

$(\sum Xi)^2$ = Jumlah skor seluruh jawaban responden dikuadratkan

N = Jumlah responden

Langkah 2: Menjumlahkan varians semua item

$$\sum S_i = S_1 + S^2 + S^3 + \dots + S_n \quad (\text{Riduwan, 2009:116})$$

Keterangan:

$\sum S_i$ = Jumlah varians setiap item

$S_1, S_2, S_3, \dots, S_n$ = Varians item ke-1, 2, 3...n

Langkah 3: Menghitung varians total

$$S_t = \frac{\sum Xt^2 - \left[\frac{\sum Xt^2}{N} \right]}{N} \quad (\text{Riduwan, 2009:116})$$

Keterangan :

S_t = Varians total

$\sum Xt^2$ = Jumlah kuadrat jawaban responden dari seluruh item

$(\sum Xt)^2$ = Jumlah skor seluruh responden dikuadratkan

N = Jumlah responden

Langkah 4: Menghitung reliabilitas instrumen dengan rumus *Alpha Cronbach*

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right] \quad (\text{Riduwan, 2009: 116})$$

Keterangan :

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
 k = Banyak item pernyataan
 $\sum S_i$ = Jumlah varians butir soal
 S_t = Varians total

Setelah diperoleh nilai r_{11} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengujian instrumen :

- Jika $r_{11} > r_{tabel}$, berarti reliabel
- Jika $r_{11} \leq r_{tabel}$, berarti tidak reliabel

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan *software SPSS 21.0 for windows* yang disajikan pada tabel 4.6. (*Output* dapat dilihat pada Lampiran).

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	r_{11}	r_{tabel}	Hasil
X ₁	0,916	0,361	Reliabel
X ₂	0,375	0,361	Reliabel
Y	0,657	0,361	Reliabel

Sumber: Hasil pengolahan data kuesioner (2014)

Berdasarkan tabel 4.6, data variabel X₁, X₂, dan Y memiliki hasil reliabel karena nilai $r_{11} >$ nilai r_{tabel} , maka item pernyataan pada variabel tersebut dapat digunakan berkali-kali dan dapat dipercaya kebenarannya.

3.6 Perumusan Masalah Deskriptif

Perumusan masalah deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan distribusi data dari variabel yang diteliti dan sekaligus mengukur sejauh mana pelayanan fiskus, sanksi pajak, dan kepatuhan Wajib Pajak Badan pada KPP Pratama Bandung Karees sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Untuk

menjawab hal tersebut, maka dilakukan pengklasifikasian dari jawaban responden dengan rumus sebagai berikut:

$$RS = \frac{(m-n)}{b} \quad (\text{Umar, 2002: 201})$$

Keterangan:

RS = Rentang Skor

m = Skor tertinggi item

n = Skor terendah item

b = Jumlah kelas

Untuk menentukan klasifikasi untuk setiap item pernyataan, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Skor tertinggi : banyaknya responden x skor tertinggi setiap item: $98 \times 5 = 490$

Skor terendah : banyaknya responden x skor tertinggi setiap item: $98 \times 1 = 98$

$$RS = \frac{(490-98)}{5} = 78,4$$

Rentang pengklasifikasian untuk setiap item pernyataan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Pengklasifikasian untuk Setiap Item Pernyataan

Kategori	Rentang Pengklasifikasian
Sangat Rendah	98-176,4
Rendah	176,3-254,8
Cukup Tinggi	254,7-333,2
Tinggi	333,1-411,6
Sangat Tinggi	411,5-490

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Untuk menentukan klasifikasi setiap item pernyataan, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Skor tertinggi : banyaknya responden x skor tertinggi setiap item: $98 \times 1 = 98$

Skor terendah : banyaknya responden x skor terendah setiap item: $98 \times 0 = 0$

$$RS = \frac{(98-0)}{2} = 49$$

Rentang pengklasifikasian untuk setiap item pernyataan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Pengklasifikasian untuk Setiap Item Pernyataan

Kategori	Rentang Pengklasifikasian
Rendah (Tidak)	0-49
Tinggi (Iya)	50-98

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah untuk setiap variabelnya, dilakukan penghitungan pengklasifikasian dari jawaban responden dengan rumus pengklasifikasian berdasarkan rentang skor, yaitu sebagai berikut:

$$RS = \frac{(m-n)}{b} \quad (\text{Umar, 2002: 201})$$

Keterangan:

RS = Rentang Skor

m = skor tertinggi item

n = skor terendah item

b = jumlah kelas

Skor tertinggi: banyaknya responden x skor tertinggi setiap item x jumlah pertanyaan

Skor terendah: banyaknya responden x skor terendah setiap item x jumlah pertanyaan

3.7 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Di samping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrika yang melandasinya. (Gujarati, 2007: 97).

Menurut Firdaus (2004: 96), untuk menggunakan model regresi perlu dipenuhi beberapa asumsi, yaitu:

- a. Datanya berdistribusi normal
- b. Tidak ada autokorelasi (berlaku untuk data *time series*)
- c. Tidak terjadi heteroskedastisitas
- d. Tidak ada multikolinearitas

Persamaan regresi linier berganda harus memenuhi persyaratan BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Estimator*), yaitu pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk mendapatkan hasil yang BLUE, maka harus dilakukan pengujian asumsi klasik dan uji linieritas di bawah ini:

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data (Santosa, 2005: 231). Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Wijaya, 2009: 126). Pengujian secara visual dapat dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dengan bantuan *software SPSS 21.0 for windows*. Dasar pengambilan keputusan:

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. (Santosa, 2002: 322).

2) Uji Linieritas

Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linier, hubungan antara variabel independen dan dependen harus linier. Dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linier, kuadrat, atau kubik. (Ghozali, 2007: 166).

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi yang kuat antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya dalam analisis regresi. Apabila dalam analisis terdeteksi multikolinieritas, maka angka estimasi koefisien regresi yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi, sehingga dapat menyesatkan interpretasi. Selain itu juga nilai standar *error* setiap koefisien regresi dapat menjadi tidak terhingga.

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel bebas, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar *error*-nya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Dengan rumus sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{1 - R_i^2}$$

Dimana R_i^2 adalah koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan salah satu variabel bebas terhadap variabel bebas lainnya. Jika nilai VIF-nya kurang dari 10 maka dalam data tidak terdapat multikolinieritas. (Gujarati, 2003: 362).

4) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk melihat adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan program SPSS, dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Sedangkan, jika tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. (Wijaya, 2009: 56)

3.7.2 Menentukan Persamaan Regresi Linier Berganda

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2007: 95). Hasilnya adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Berikut adalah bentuk persamaan regresi linier berganda:

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k$$

(Sugiyono, 2010: 277)

Keterangan:

- \hat{Y} = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)
- X_i = Variabel independen
- a = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi (Nilai arah sebagai penentu nilai prediksi yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y)

Jika dalam penelitian ini maka rumus regresi linier menjadi

$$\hat{Y} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

\hat{Y} = Tingkat kepatuhan Wajib Pajak Badan

a = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Pelayanan Fiskus

X_2 = Sanksi Pajak

3.7.3 Uji Keberartian Regresi (Uji F)

Menurut Sudjana (2003:90) uji keberartian Regresi linier ganda ini dimaksudkan untuk meyakinkan diri apakah regresi (berbentuk linier) yang didapat berdasarkan penelitian ada artinya bila dipakai untuk membuat kesimpulan mengenai hubungan sejumlah peubah yang sedang diamati.

Untuk memperoleh gambaran mengenai keberartian hubungan regresi antara variabel X_1 (Pelayanan Fiskus), X_2 (Sanksi Pajak) terhadap variabel Y (Kepatuhan Wajib Pajak), maka dilakukan pengujian keberartian regresi.

Dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Regresi Tidak Berarti

H_1 = Regresi berarti

Dengan menggunakan rumus F yang diformulasikan sebagai berikut:

$$F = \frac{JK (Reg) / k}{JK (S) / (n - k - 1)}$$

(Sudjana, 2003:91)

Keterangan :

- F_{reg} = F hitung
- JK_{reg} = Jumlah Kuadrat Regresi
- JK_s = Jumlah kuadrat sisa
- N = Jumlah data
- k = Jumlah variabel independen

Menurut Sudjana (2003, 91) langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji keberartian regresi adalah sebagai berikut :

- a) Menghitung jumlah kuadrat regresi (JK_{Reg}) dengan rumus

$$JK_{reg} = b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y$$

- b) Mencari jumlah kuadrat sisa (JK_{sisa}) dengan rumus:

$$JK_{sisa} = \sum (Y - \bar{Y})^2$$

atau

$$JK_{sisa} = \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right) - JK_{reg}$$

Maka bila hasil F_{hitung} ini dikonsultasikan dengan nilai tabel F dengan dk pembilang k dan dk penyebut (n-k-1) , taraf nyata 10% maka diperoleh

F_{tabel} . Kesimpulan yang diambil adalah dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} :

- Jika nilai $F_{hitung} >$ nilai F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika nilai $F_{hitung} \leq$ nilai F_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.7.4 Uji Keberartian Koefisien (Uji t)

Uji keberartian koefisien regresi pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan menganggap variable independen lainnya bernilai tetap. Adapun rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut :

Untuk Variabel Independen 1 (Pelayanan Fiskus)

$H_0: \beta_1 = 0$, tidak ada pengaruh antara Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan

$H_1: \beta_1 \neq 0$, terdapat pengaruh antara Pelayanan Fiskus terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan

Untuk Variabel Independen 2 (Sanksi Pajak)

$H_0: \beta_2 = 0$, tidak ada pengaruh antara Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan

$H_1: \beta_2 \neq 0$, terdapat pengaruh antara Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan

Adapun rumus menguji keberartian koefisien regresi adalah Sebagai berikut :

$$t = \frac{\beta}{S_{\beta}}$$

(Sudjana, 2003: 31)

Keterangan:

β = Koefisien regresi

S_{β} = Deviasi Standar dari variabel independen

Untuk menentukan galat baku koefisien terlebih dahulu harus dilakukan perhitungan-perhitungan sebagai berikut :

1. Menghitung Nilai Galat Baku Taksiran Y ($s_{y.12}^2$), dengan rumus :

$$s_{y.12}^2 = \frac{JK_s}{(n - k - 1)}$$

(Sudjana, 2003 :110)

2. Menghitung Nilai Koefisien Korelasi Antara X_1 dan X_2 (r), dengan rumus :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sudjana, 2003 : 47)

3. Menghitung Jumlah Kuadrat Penyimpangan Peubah ($\sum x_{ij}^2$), dengan rumus :

$$\sum x_{ij}^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}$$

(Sudjana, 2003:77)

4. Menghitung Nilai Galat Baku Koefisien Regresi b_i (s_{b_i}), dengan rumus :

$$s_{b_i}^2 = \frac{s_{y.12}^2}{\sum x_{ij}^2 (1 - r)}$$

(Sudjana, 2003 :110)

Setelah menghitung nilai t langkah selanjutnya membandingkan nilai $t_{hitung}(t_h)$ dengan nilai tabel student t dengan dk = (n-k-1) taraf nyata 5% maka yang akan diperoleh nilai $t_{tabel}(t_t)$. Kesimpulan yang diambil adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} :

Arah Positif :

- Jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika nilai $t_{hitung} \leq$ nilai t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Arah Negatif :

- Jika nilai $-t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Jika nilai $-t_{hitung} \geq$ nilai t_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.